

MENDIDIK ANAK DALAM AL-QUR'AN

Kajian atas Teladan Lukman al-Hakim

Nasrullah

Dosen Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indragiri

Muhammad Khairullah

Mahasiswa STAI Auliaurasyidin Tembilahan

Abstrak

Pendidikan anak dan keluarga secara umum merupakan suatu hal yang perlu ditekankan sejak awal. Karena keberhasilan dalam bidang ini turut berkontribusi bagi pembentukan watak positif dan terarah bagi seorang anak dalam hidupnya. Al-Qur'an sebagai Kitab Pedoman bagi manusia memberikan bimbingan dan arahan tentang pendidikan kepada anak melalui suatu teladan, nasehat dan hikmah Lukman al-Hakim yang diabadikan Al-Qur'an. Petikan-petikan berharga dari pesan-pesan ini sangat fundamental bagi perkembangan dan pembentukan jiwa dan karakter anak dengan ajaran; untuk tidak menyekutukan (syirik) Allah, berbuat baik kepada orang tua dan selalu bersyukur, agar hati-hati bertindak karena setiap tindakan akan dipertanggungjawabkan, selalu mendirikan shalat serta berbuat yang baik dan menjauhi kemungkaran, dan tidak bersifat sombong. Ajaran-ajaran maupun nasehat-nasehat komprehensif dan integratif di atas bisa dipetakan pada penguatan dan pendidikan ajaran tentang keimanan (tauhid), syariat dan akhlak kepada anak, yang menjadi inti dan pokok yang harus ditanamkan pada proses pendidikan anak dalam keluarga, apalagi di zaman milenium sekarang yang kompleks tantangan, pengaruh dan ancaman kepada anak.

Kata Kunci: *Pendidikan, Anak, Al-Qur'an, Teladan, Lukman al-Hakim*

A. Pendahuluan

Mendidik anak merupakan kewajiban orang tua dan utama dalam struktur kehidupan keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dimana anak akan berinteraksi dengan keluarga dan lingkungannya. Segala norma dan aturan yang ditanamkan dalam keluarga akan melebur dalam diri pribadi anak. Keberhasilan pendidikan dalam keluarga merupakan suatu keberhasilan dalam hidup ini. Sebaliknya jika mengalami kegagalan, maka unsur dari capaian prestasi hidup bagi suatu keluarga, menjadi berkurang.

Perilaku anak di kehidupan bermasyarakat secara luas, biasanya merupakan cermin dari perilaku di internal keluarganya. Anak yang intens dididik sopan, santun, toleran, dan lainnya dalam keluarga, memiliki bekal dan kepribadian yang tereksternalisasi di luar pergaulan keluarga. Artinya bawaan sifat positif atau negatif, bisa berdampak pada aspek luaran dalam konteks hidupnya yang luas. Walaupun, terkadang dalam beberapa kasus terjadi pengecualian.¹ Maka dari itu fungsi keluarga sebagai pendidikan pertama, harus diutamakan dan diperhatikan oleh orang tua. Allah mempertegas fungsi keluarga dalam mendidik anak dalam Surah At-Tahrim ayat 6:

¹Al-Faqih Abu Laits Samarqandi, *Tanbihul Ghafilin*, terj. Abu Imam Taqyuddin, (Malang, Daarul Ihya, 1986), hlm. 97.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.(QS. At-Tahrim: 6).

Ayat di atas dapat dipahami bahwa posisi keluarga mempunyai tanggung jawab yang sangat besar bagi perkembangan anak sehingga anak akan selamat dari jilatan api neraka. Maka dasar utama yang diletakkan adalah dasar-dasar pendidikan keluarga tentang tingkah laku dan budi pekerti (akhlak) anak. Pedoman utama yang dibutuhkan dalam mendidik anak bagi umat Islam adalah Al-Qur'an dan Hadits.² Menurut penulis, diantara ayat-ayat yang ada pada Al-Qur'an yang dapat dijadikan pedoman untuk mendidik anak, yaitu beberapa ayat pada surat Luqman. Dalam surat ini, Luqman Al-Hakim, dipilih Allah sebagai profil salah satu suri tauladan diantara para orang tua yang memperhatikan pendidikan kepada anaknya, melalui hikmah-hikmah dan nasehat-nasehatnya dalam mendidika anak. Oleh karenanya, penulis tertarik dan bermaksud untuk menelaah lebih mendalam bagaimana konsep pendidikan keluarga dalam bimbingan al-Qur'an

² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*,(Bandung, Mizan Pustaka, 1994), hlm. 57.

melalui keteladanan Luqman Al-Hakim dalam mendidik anaknya sebagai cermin bagi pendidikan keluarga di era milenium saat ini.

B. Konsep-konsep Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan

Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *paedagogie*, berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa.³ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan ialah “proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan”.⁴ Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Pasal 1 butir 1 yang dikutip oleh Anas Salahudin, pendidikan adalah: “*usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan negara*”.⁵

Secara etimologi, kata pendidikan berasal dari kata kerja dasar didik yang berarti pemelihara dan latih, yang kemudian

³Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta, Rajawali Pers, 2009), hlm.11.

⁴Tim Penyusun Kamus Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua, (Jakarta, Balai Pustaka, 1994), hlm. 232.

⁵Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Bandung, Pustaka Setia, 2013), hlm. 41.

mendapat awalan pe-dan akhiran an sehingga menjadi kata kata pendidikan, yang berarti proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; cara, perbuatan mendidik.⁶ Kata dari bahasa asing yang berkaitan dengan kata pendidikan ini cukup banyak, di antaranya kata dari bahasa Inggris: *education, instruction, training*, dan lain-lain. Demikian pula yang berasal dari bahasa Arab: *tarbiyah, ta'lim, ta'dib, tabyin* dan *tadris*. Dari semua kata asing itu, yang populer dan dekat maknanya dengan kata pendidikan ini adalah *education* (dari bahasa Inggris) dan *tarbiyah* (dari bahasa Arab).⁷

2. Pendidikan Keluarga

Berdasarkan beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli, serta beberapa pemahaman yang diturunkan dari beberapa istilah dalam pendidikan Islam seperti *tarbiyah, ta'dib*, dan *riyadhoh*, maka pendidikan Islam dapat dirumuskan sebagai berikut: “*proses trans-internalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan pengembangan potensinya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat*”.⁸

⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Keempat, (Jakarta, Gramedia, 2008), hlm. 326

⁷Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga; Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa Yang Berkarakter*, (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 26.

⁸Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Kencana Prenada Media, 2006), hlm. 29-28.

Pendidikan keluarga dalam satuan pendidikan, masuk dalam kategori pendidikan informal. Pendidikan informal menurut Rogers. A (2004) yang juga dikutip oleh Mustofa kamil menjelaskan sebuah “*proses pendidikan sepanjang hayat dimana setiap individu memperoleh dan mempelajari tingkah laku, norma-norma, dan keterampilan, pengetahuan, dan pengalaman sehari-hari, dan pengaruh serta sumber-sumber pendidikan di lingkungan sekitarnya; dari keluarga, tetangga, dari lingkungan kerja dan lingkungan bermain, dari tempat belanja, dan dari perpustakaan serta media massa*”.⁹ Pendidikan diperlukan dan dilakukan pertama kali oleh anggota keluarga, terutama orang tua terhadap anak-anak mereka. Keluarga merupakan akar bagi terbentuknya masyarakat, bangsa, dan bahkan sebuah peradaban. Sebagai institusi pertama, anak pertama kali mengenal lingkungan sosialnya di dalam keluarga, mendapatkan pengaruh secara fisis dan psikis untuk pertama kalinya dari anggota keluarga. Keluarga memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak.¹⁰ Maka, sudah semestinya kedua orang tua dalam keluarga menjalankan fungsi dan perannya sebagai pendidik. Peran dan fungsi orang tua dalam pendidikan keluarga sangatlah penting. Dalam konteks ini Rasulullah SAW bersabda:

لَأَنَّ يُوَدَّبَ الرَّجُلَ وَلَدَهُ خَيْرٌ مِنْ أَنْ يَتَّصَدَّقَ بِصَاعٍ (رواه الترمذي)

⁹Mustofa Kamil, *Pendidikan Nonformal*, (Bandung, Alfabeta, 2011), hlm. 12-15.

¹⁰Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga Dalam Membangun Generasi Bangsa Yang Berkarakter*, hlm. 26

“Seseorang yang mendidik anaknya adalah lebih baik dari pada ia bersedekah dengan satu sha’ (HR. Tirmidzi).

Hadits di atas sangat jelas bahwasanya pendidikan merupakan satu hal yang sangat dianjurkan Rasulullah SAW untuk diberikan oleh orang tua kepada anak mereka, bahkan dikatakan memberi pendidikan itu lebih baik dari pada bersedekah dengan satu sha’.

C. Potret Kehidupan dan Profil Luqman Al-Hakim

Nama Lukman sebenarnya tidak asing bagi kita, karena ia disebut dalam Al Qur'an, menjadi salah satu nama surat di dalamnya. Disebutkan ia wafat dan dikuburkan di Iskandariyah, Mesir, di komplek sebuah masjid yang di dalamnya terdapat dua kuburan, yang satu seorang Nabi yang bernama Nabi Daniel, dan yang satu lagi seorang budak belian saleh bernama Lukman al Hakim.¹¹ Sedangkan mengenai anaknya, para mufasir banyak pendapat. Menurut pendapat al-Kalbi, nama anak Luqman adalah Masykam. Menurut al-Naqasy, bernama An-am. Menurut Ibn Hayyan, bernama Asykar atau Syakir. Dan menurut al-Qurtubi nama anak Luqman adalah Syaran.¹² Melihat pendapat di atas siapa pun nama anaknya, maka pada dasarnya Luqman memiliki anak yang ia didik dengan baik. Pada satu riwayat dijelaskan bahwa ia menikah, lalu memiliki beberapa anak dan mereka mati, tetapi Luqman tidak menangisinya. Menurut imam Qusyairi, Luqman

¹¹ Nur Kholish Rif'ani, *Cara Bijak Rasulullah dalam Mendidik Anak*, (Yogyakarta, Real Book, 2013), hlm. 162.

¹² Muhammad Nasib Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 3, (Jakarta, Gema Insani. 2000) hlm. 789.

memiliki istri dan anak yang keduanya kafir, lalu ia selalu menasehatinya sehingga mereka masuk Islam.¹³

Sebagian besar ulama berpendapat bahwa Lukman al Hakim itu hamba sahaya (budak) dari negeri Habsyi (Ethiopia). Ibnu Abil Qosim meriwayatkan dari Abdullah bin Az-zubair, katanya: "Aku bertanya kepada Jabir bin Abdillah, apa yang engkau ketahui tentang Lukman?. ia menjawab "Beliau adalah orang yang berbadan pendek, berhidung pesek dari negeri Negro".¹⁴ Dalam tafsir al-Maraghi disebutkan bahwa Luqman al-Hakim adalah seorang tukang kayu, kulitnya hitam dan dia termasuk di antara penduduk Mesir yang berkulit hitam, serta dia adalah seorang yang hidup sederhana, Allah telah memberinya hikmah dan menganugerahkan kenabian kepadanya.¹⁵ Sedangkan di dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir, Jabir bin Abdillah mengidentifikasi Luqman sebagai orang bertubuh pendek dan berhidung pesek. Kemudian, Said bin Musayyab mengatakan bahwa Luqman berasal dari kota Sudan, memiliki kekuatan, dan mendapat hikmah dari Allah, namun beliau tidak menerima kenabian. Selanjutnya, Ibnu Jarir berpendapat bahwa Luqman adalah seorang hamba sahaya berbangsa Habsyi yang berprofesi sebagai tukang kayu.¹⁶

¹³Miftahul Huda, *Idealitas Pendidikan Anak: Tafsir Tematik QS. Luqman*, (Malang, UIN Malang Press, 2009), Hal. 75.

¹⁴Lebih lanjut lihat di <http://www.duriyat.or.id/artikel>, (diakses pada 18 November 2018 pukul 19.00 WIB).

¹⁵Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz XXI, Terj. Bahrun Abubakar, (Semarang, Toha Putra, 1992), hlm. 145.

¹⁶Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 3, hlm. 787.

D. Keteladan Luqman Al-Hakim dalam Mendidik Anak

Metode Luqman al-Hakim dengan anaknya ini dinisbatkan oleh ulama ilmu jiwa modern dengan “*Metode Pendidikan dengan Nasehat*”. Metode ini diiringi dengan metode “*Pendidikan dengan Teladan*.” Keteladanan yang baik merupakan satu-satunya sarana untuk mewujudkan tujuan nasehat yang dimaksud. Jika seandainya Luqman tidak mempunyai teladan yang baik, maka nasehat tidak akan membekas kepada anaknya dalam jangka waktu yang lama.¹⁷ Hendaknya orang tua menjadi teladan (*uswah*) dalam kehidupan anaknya. Hidupkan nilai-nilai agama pada diri, keluarga dan lingkungan tempat si anak dibesarkan. Jangan hanya menyuruh anak untuk shalat, sedangkan orang tuanya asik dengan pekerjaannya. Bahkan tak jarang orang tua secara tidak sengaja telah mengajarkan kebohongan kepada anaknya.

Menyinggung permasalahan di atas, Allah SWT memberikan solusi kepada setiap orang tua untuk meneladani Luqman al-Hakim dalam keberhasilannya mendidik anaknya. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surah Luqman ayat 12 sebagai berikut:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ
لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

“Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak

¹⁷*Ibid.*, , hlm. 779.

bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji (QS. Luqman : 12).

Ayat di atas menunjukkan bahwa Allah telah menganugrahkan hikmah kepada setiap orang tua untuk dijadikan teladan. Sayyid Quthub yang dikutip oleh M. Quraish Shihab menuliskan bahwa: “Hikmah, kandungan dan konsekuensinya adalah syukur kepada Allah.” Jadi, hikmah adalah syukur, karena dengan bersyukur seperti dikemukakan di atas, seseorang mengenal Allah dan mengenal anugrah-Nya.¹⁸ Adapun beberapa nasehat-nasehat terbesar Luqman Al-Hakim yang menurut penulis bisa dijadikan teladan orang tua dalam mendidik anak agar tidak terpengaruh oleh arus kemajuan zaman seperti sekarang ini, dapat penulis uraikan beberapa nasehat-nasehat tersebut sebagai berikut:

1. Larangan Menyekutukan Allah

Di antara musibah besar yang menimpa kaum muslimin dewasa ini karena ketidakpedulian mereka terhadap urusan agama dan sibuk dengan urusan dunia dan mudahnya melakukan al-hal yang diharamkan Allah SWT, bahkan perbuatan yang membahayakan akidah dan kesyirikan.¹⁹ Berbicara mengenai hal tersebut, Luqman Al-Hakim dalam nasehat pertamanya yang dapat dijadikan pedoman orang tua dalam mendidik anaknya agar tidak tergolong sebagai orang yang menyekutukan atau syirik kepada

¹⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta, Lentera Hati, 2004), hlm. 122-123.

¹⁹Muhammad Saifudin Hakim, “Kesyirikan Pada Zaman Sekarang Ternyata Lebih Parah”, <https://muslim.or.id/32546-kesyirikan-pada-zaman-sekarang-ternyata-lebih-parah-01.html>. (diakses pada 19 November 2018 pukul 9.45 WIB).

Allah SWT, suatu dosa tidak terampuni dan kezhaliman yang sangat besar. Nasehat Luqman Al-Hakim ini terkandung nilai pendidikan akidah, tentunya sangat patut diteladani, sebab yang demikian itu sangat berguna buat perisai anak dalam menghadapi zaman seperti sekarang ini. Adapun nasehat Luqman Al-Hakim tersebut terdapat pada surah Luqman ayat 13 berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَّا تَشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar" (QS.Luqman: 13)

2. Memuliakan Orang Tua dan Bersyukur

Adapun yang dimaksud memuliakan orang tua disini, yaitu bukan hanya kedua orang ibu-bapak saja, akan tetapi termasuklah memuliakan para pendidik atau guru yang juga bisa dikatakan sebagai orang tua.²⁰ Pada tataran ini, perlu meneladani Luqman Al-Hakim melalui nasehat seputar anjuran anak berbakti kepada orang tua, dan bersyukur kepada Allah, sebagaimana firman Allah di dalam Al-Qur'an surah Luqman ayat 14 berikut:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلًى وَهْنٍ وَفِصْلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

²⁰Hilman Latief dan Zezen Zaenal Mutaqin, *Islam dan Urusan Kemanusiaan*, (Jakarta, Serambi, 2015), hlm. 79.

“Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapak; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (QS. Luqman: 14).

Ayat di atas menjelaskan, bahwa Allah memerintah manusia untuk senantiasa berbuat baik kepada kedua orang tua (ibu dan bapak), yang mana ibu telah mengandung dengan keadaan lemah yang bertambah-tambah, serta menyapih hingga dua tahun lamanya, serta senantiasa bersyukur kepada Allah SWT. Dalam konteks ini, Allah sangat menekankan untuk senantiasa berbuat baik kepada orang tua dan ayat di atas merupakan salah satu nasehat yang diutarakan Luqman Al-Hakim kepada anaknya yang bisa dijadikan teladan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Berhati-hati dalam Bertindak Karena Akan Mendapat Balasan

Pembentukan karakter sangat penting dilakukan pada setiap anak. Selain berdampak pada anak itu sendiri, juga berdampak pada negara. Dimana karakter setiap masyarakat sangat menentukan kualitas suatu negara. Selain itu, karakter juga bisa menentukan masa depan suatu negara. Dalam membentuk karakter sangatlah tidak mudah. Diperlukan cara tersendiri untuk mengatasinya. Salah satunya dengan cara memasukkan pendidikan karakter di setiap mata pelajaran pada anak. Selain pendidikan karakter, peran dari orang tua merupakan hal terpenting terbentuknya karakter yang

baik dari setiap anak. Orang tua harus memperhatikan lingkungan, pergaulan dan masyarakat tempat anak itu tinggal.²¹

Di zaman sekarang banyak permasalahan yang diakibatkan oleh kurangnya pembentukan karakter. Sebagai contoh, banyak anak terlibat dalam tawuran yang menyebabkan banyak korban, penyalahgunaan obat-obatan, miras dan lain-lain.²² Berdasarkan penjelasan di atas kita tahu bahwa pentingnya pembentukan karakter pada anak sangat penting, karena bisa berdampak pada saat dewasa nanti. Jika dari kecil sudah diajarkan tentang etika dan karakter maka pada saat dewasa anak akan mempunyai kepribadian dan karakter yang baik.²³

Wasiat Luqman yang tercantum di dalam al-Qur'an ini dapat kita jadikan peringatan dalam keluarga sebagai tempat pendidikan. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surah Luqman ayat 16 berikut:

يَبْنِيْ اِيْنَهَا اِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِي السَّمٰوٰتِ
اَوْ فِي الْاَرْضِ يٰٓاْتِ بِهَا اللّٰهُ اِنَّ اللّٰهَ لَطِيْفٌ خَبِيْرٌ ﴿١٦﴾

“(Luqman berkata): Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.” (QS. Luqman: 16).

²¹*Ibid.*, hlm. 81.

²²Syaiful Wahed, “Pentingnya Pembentukan Karakter Pada Anak”, https://riaugreen.com/view/Ruang-Opini/26717/pentingnya-pendidikan-karakter-pada-anak.html#.W_YZGFmyQOM, (diakses pada 21 November 2018 pukul 20.00 WIB).

²³Hilman Latief dan Zezen Zaenal Mutaqin, *Islam dan Urusan Kemanusiaan*, hlm. 81.

Ayat di atas merupakan salah satu nasehat Luqman Al-Hakim kepada anaknya untuk berhati-hati dalam setiap bertindak, sebab semua perbuatan akan menerima balasan, walaupun sekecil biji sawi, sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. Di samping itu, ayat di atas merupakan isyarat dan pelajaran bagi manusia agar senantiasa berhati-hati dalam bertindak, sebab semua akan menerima balasannya.

4. Mendirikan Shalat dan Beramar *Ma'ruf Nahyil Munkar*

Pendidikan disiplin shalat sebagai tiang agama bagi anak harus disikapi secara serius, tidak asal-asalan. Karena imbas dari shalat ini sangat besar sekali dalam mempengaruhi hidup sehari-hari.²⁴ Pendidikan kepada anak dalam keluarga tentang amar ma'ruf dan nahi munkar juga penting, agar anak mempunyai suatu deteksi atas perkara positif dan filter atau menjauhi hal-hal negatif dalam hidupnya. Namun, satu hal yang tidak boleh dilupakan dalam menjalankan tugas suci ini adalah kesabaran. Sebab tidak ada perjuangan kecuali ada tantangan, tidak ada kebenaran kecuali ada godaan. Demikian pulalah halnya dengan *amar ma'ruf nahyil munkar*. Besar dan kecilnya tantangan dan godaan tersebut tergantung dari besar kecilnya semangat *amar ma'ruf nahyil munkar* yang dijalankan. Inilah nasehat Luqman kepada anaknya yang tercantum dalam al-Qur'an surah Luqman ayat 17 berikut:

يٰۤاِبْنِيۤ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَاۤ اَصَابَكَ
 ۞ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْۢ مِّنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ۝

²⁴Haris Firdaus, *Generasi Muda Islam di Ambang Kehancuran dan Upaya Mengantisipasinya*, (Bandung, Mujahid Press, 2002), hlm. 106.

“Hai anakku, dirikanlah sholat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).” (QS. Luqman: 17).

5. Larangan Bersifat Sombong

Manusia ketika mendapatkan kesenangan, maka tidak jarang sifat sombong mengiringinya. Sombong merupakan perbuatan yang sangat dibenci oleh Allah. Maka, pada konteks ini orang tua berperan besar dalam membimbing anak agar jauh dari sifat-sifat yang dibenci Allah tersebut. Adapun salah satu alternatif orang tua dalam membentuk akhlak mulia anak, adalah meneladani Luqman Al-Hakim melalui nasehat-nasehatnya. Al-Qur'an telah membicarakan hal ini, termaktub di dalam Al-Qur'an surah Luqman ayat 18 berikut:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ
لَيُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.” (QS. Luqman: 18).

Ayat di atas menjelaskan kepada manusia agar senantiasa menghindari sifat sombong yang sesungguhnya merupakan salah satu sifat yang tidak disukai oleh Allah. Ayat tersebut juga merupakan nasehat Luqman Al-Hakim kepada anaknya yang perlu kita teladani dalam kehidupan sehari-hari. Kita bisa mencontohnya

menanamkan adab dalam nasehat ini kepada anak bahwa setinggi apapun ilmu dan kepintaran dalam prestasi yang diraih, merupakan izin dan karunia Ilahi. Sifat ini membawa anak tidak menjadi tinggi hati dan selalu menghargai mereka yang ada di bawahnya.

E. Penutup

Pendidikan adalah suatu usaha yang disadari untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia yang dilaksanakan di dalam mau pun di luar sekolah dan berlangsung sepanjang hayat. Adapun pendidikan keluarga adalah sebuah proses pendidikan sepanjang hayat, dimana setiap individu memperoleh dan mempelajari tingkah laku, norma-norma, keterampilan, pengetahuan dan pengalaman sehari-hari melalui sumber pendidikan dari keluarga. Luqman Al-Hakim adalah seorang ahli hikmah yang namanya juga dicantumkan oleh Allah kedalam sebuah surah dalam Al-Qur'an yaitu surah Luqman yang berisi nasehat-nasehat kepada anaknya seperti selalu larangan menyekutukan Allah, memuliakan orang tua, bersyukur atas nikmat Allah, mengerjakan shalat, menyeru kepada kebaikan dan mencegah kepada keburukan, dan larangan bersifat sombong.

Penulis yakin jika konsepsi di atas diterapkan oleh keluarga-keluarga umat Islam Indonesia khususnya, maka sangat memungkinkan suatu perubahan sekaligus penguatan karakter bagi generasi muda kita dalam bingkai ketahanan bangsa dan negara NKRI. Kekuatan karakter bangsa dengan keimanan dan akhlak mulia mutlak disandang dan diwariskan kepada generasi muda pelanjut bangsa. Maka tidak bisa tidak penerusnya harus lah mereka yang memiliki karakter positif dan

religius dan Qur'ani sebagaimana pesan dan bimbingan serta nasehat dalam teladan Lukman al-Hakim ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir.(2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Ahmad Mustafa al-Maraghi. (1992).*Tafsir al-Maraghi*Juz XXI, Terj. Bahrun Abubakar. Semarang : Toha Putra.
- Al-Faqih Abu Laits Samarqandi. (1986). *Tanbihul Ghafilin: Pembangunan Jiwa Moral Umat*. Malang: Daarul Ihya.
- Anas Salahudindan Irwanto Alkrienciehie. (2013). *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya bangsa*. Bandung: Pustaka Setia.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2011). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Bintang Indonesia.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia.
- Elsa Prananda, “Generasi Muda, Penerus Bangsa. <https://www.kompasiana.com/elsaprananda/583a184852937320175f13e7/generasi-muda-penerus-bangsa#>.
- Haris Firdaus. (2002). *Generasi Muda Islam di Ambang Kehancuran dan Upaya Mengantisipasinya*. Bandung: Mujahidin Press.
- Hasbullah. (2009). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hilman Latief dan Zezen Zaenal Mutaqin.(2015). *Islam dan Urusan Kemanusiaan*. Jakarta: Serambi.
- M. Quraish Shihab. (2004). *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.

-----, (1994). *Membumikan Al-Quran*. Bandung: Mizan Pustaka.

Miftahul Huda. (2009). *Idealitas Pendidikan Anak, Tafsir Tematik QS. Luqman*. Malang: UIN Malang Press.

Moh. Haitami Salim. (2013). *Pendidikan Agama dalam Keluarga; Revitalisasi Peran Keluarga Dalam Membangun Generasi Bangsa Yang Berkarakter*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Muhammad Nasib Ar-Rifa'i. (1999). *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*. Jakarta: Gema Insani Press.

Muhammad Saifudin Hakim, "Kesyirikan Pada Zaman Sekarang Ternyata Lebih Parah", <https://muslim.or.id/32546-kesyirikan-pada-zaman-sekarang-ternyata-lebih-parah-01.html>.

Mustofa Kamil. (2011). *Pendidikan Nonformal*. Bandung: Alfabeta.

Nur Kholish Rif'ani. (2013). *Cara Bijak Rasulullah dalam Mendidik Anak*. Yogyakarta: Real Book.

Situs <http://www.duriyat.or.id/artikel>, (diakses pada 18 November 2018 pukul 19.00 WIB).

Syaiful Wahed, "Pentingnya Pembentukan Karakter Pada Anak", https://riaugreen.com/view/Ruang-Opini/26717/pentingnya-pendidikan-karakter-pada-anak.html#.W_YZGFmyQOM.

Tim Penyusun Kamus Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud. (1994). *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi kedua*. Jakarta: Balai Pustaka.

